

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Akuntansi

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Siklus perusahaan dalam aktivitas sehari-harinya tidak pernah lepas dari yang namanya akuntansi, akuntansi berperan penting pada semua sektor dalam dalam perekonomian suatu negara. Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan arti dari akuntansi itu sendiri, diantaranya adalah:

Penjabaran akuntansi oleh (Supomo, 2003) mendefinisikan sebagai berikut:

“Guna pembuatan keputusan oleh pihak manajemen suatu perusahaan, akuntansi merupakan suatu proses mengidentifikasi data laporan keuangan dan proses pengelolaan data yang relevansi untuk diubah menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan”.

Selanjutnya menurut Soemarso (M. Sadeli, 2002) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi (*accounting*) merupakan proses pendisiplinan yang menyajikan informasi penting dan akurat sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas guna mendapatkan penilaian untuk jalannya perusahaan yang lebih efisien”.

Sedangkan menurut (Eddy, 2011) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi atau *accounting* merupakan penggambaran dari aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan dengan memanfaatkan system informasi yang menyajikan pelaporan keuangan”.

Jadi penjabaran akuntansi menurut penelaah dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengakuan yang memuat penyediaan laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku jabatan untuk kepentingan perusahaannya.

2.2 Pajak

2.2.1 Definisi Pajak

Terdapat beberapa ahli atau peneliti yang mengemukakan pendapatnya mengenai definisi dari sebuah pajak, salah satunya seperti yang dijabarkan oleh (Dwi S Prasetyono, 2015) yang mendefinisikan pajak sebagai berikut:

“Pajak merupakan iuran yang ditujukan bagi rakyat kepada oleh negara yang berguna untuk menambah kas Negara berdasarkan undang-undang yang sifatnya memaksa dengan harapan mendapatkan timbal balik di masa kemudian”.

Penjabaran pajak juga dikemukakan oleh (Effendi et al., 2019), yang mendefinisikan pajak sebagai berikut:

“pajak merupakan iuran yang bersifat memaksa atau wajib berupa materi yang ditujukan pada masyarakat dan penguasa tetapi tetap berpedoman pada norma-norma hukum yang berlaku, yang bertujuan untuk membangun kesejahteraan umum”.

Dari penjabaran diatas, dapat kita tarik disimpulkan bahwa pajak adalah sebuah penarikan dana yang ditujukan untuk masyarakat dari sebuah negara yang sifatnya memaksa tetapi berlandaskan pada norma-norma yang berlaku yang diharapkan mendapatkan manfaat di masa yang akan datang.

2.2.2 Jenis Pajak

Terdapat beberapa jenis pajak yang ada di Indonesia tergantung manfaatnya, seperti yang dikemukakan oleh (Eddy, 2011) pajak bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni:

1. Menurut Sifatnya (pajak langsung & tidak langsung)
2. Menurut Sasarannya (pajak objektif & subjektif)
3. Menurut Lembaga pemungutannya (pajak negara & daerah)

2.2.3 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Terdapat beberapa ahli dan peneliti yang mendefinisikan arti dari *tax avoidance* atau biasa juga disebut dengan penghindaran pajak, salah satunya penjabaran penghindaran pajak menurut (Siregar & Widyawati, 2016) yang mendefinisikan penghindaran pajak sebagai berikut:

“Penghindaran pajak merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pengaturan sebuah peristiwa yang berkaitan dengan pelaporan keuangan yang bertujuan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan guna mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Pada dasarnya penghindaran pajak secara etik merupakan

bukanlah hal yang dilarang oleh peraturan perundangan perpajakan yang berlaku karena dianggap untuk mencapai tujuan memaksimalkan lagi pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode.”

Penjabaran penghindaran pajak dikemukakan juga oleh (Devano & Siti Rahayu, 2006) yang mendefinisikan penghindaran pajak atau *tax avoidance* sebagai berikut:

“penghindaran pajak merupakan upaya pengefisienan dari beban pajak semaksimal mungkin dengan metode menghindari pembayaran pajak dan mengalihkannya pada transaksi-transaksi yang bukan objek pajak”.

Penjabaran penghindaran pajak juga dikemukakan oleh (Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati, 2014) yang mendefinisikan penghindaran pajak atau *tax avoidance* sebagai berikut:

“*Tax avoidance* merupakan sebuah metoda untuk memperkecil pembayaran pajak tetapi tetap dalam batas ketentuan perundangan perpajakan yang berlaku dan tindakannya dapat dibenarkan melalui perencanaan pajak”.

Dari penjabaran-penjabaran diatas bisa di Tarik sebuah kesimpulan mengenai penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan sebuah upaya untuk pengefisienan pembayaran pajak yang ditanggung oleh pihak perusahaan tetapi tetap tidak keluar dari norma dan peraturan perundang-undangan yang perpajakan yang berlaku, tentunya penghindaran pajak juga tidak pernah lepas dari resiko-resiko yang ada.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Definisi Laba

Terdapat beberapa yang mempengaruhi keberlangsungan dari sebuah perusahaan, namun hanya ada satu elemen yang menjadi tujuan awal didirikannya sebuah perusahaan yakni laba bersih atau pendapatan total dari perusahaan tersebut. Karena laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara garis besar atau keseluruhan. Laba sendiri merupakan surplus pendapatan operasional dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, labasingkali digambarkan dengan satuan moneter atau uang. Kesuksesan dari sebuah dapat ditinjau dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari sebuah perusahaan, karena pada dasarnya hal utama yang ditargetkan oleh perusahaan adalah dengan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan laba sendiri merupakan faktor utama yang menjadi penentuan bagi kelangsungan hidup dari sebuah perusahaan. Pada akhirnya terdapat beberapa pendapat yang menjabarkan tentang arti dari laba itu sendiri, antara lain:

Penjabaran laba Menurut Suwardjono (Sari, Aliftia Nawang, dan Oetomo, 2016) adalah sebagai berikut:

“Laba merupakan hasil timbal balik yang disebabkan karena adanya upaya penjualan barang dan jasa yang dilakukan oleh perusahaan yang artinya laba ialah surplus pendapatan dikurangi biaya atau modal (biaya yang harus di keluarkan dari proses kegiatan operasional)”.

Penjabaran laba juga dikemukakan oleh (Gunawan et al., 2015) yang berbunyi sebagai berikut:

“Adanya laba akuntansi dikarenakan adanya selisih lebih yang timbul dari transaksi pada suatu periode yang dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan saat periode tersebut”.

Selanjutnya, penjabaran laba juga dikemukakan oleh Menurut (Utami, 2020) yang mendefinisikan laba sebagai berikut:

“laba terjadi karena adanya selisih antara keuntungan dibagi dengan keseimbangan biaya pengeluaran dalam satu periode”.

Dari beberapa penjabaran mengenai definisi laba diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laba merupakan surplus penjualan yang timbul dari adanya kegiatan antara penjualan dan pembelian dalam satu periode. Karena laba atau pendapatan merupakan variabel utama bagi didirikannya sebuah perusahaan, maka laba bisa dijadikan indikator yang baik dalam mengukur kemampuan manajerial dari pemimpin setiap perusahaan untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. dengan kata lain laba bisa menampilkan mana sejauh mana efektifitas dan efisien dari manajerial suatu perusahaan.

2.3.2 Jenis-Jenis Laba

Menurut (Mursy & Rosidi, 2013) laba sendiri dapat di klasifikasikan menjadi tiga jenis dan didefinisikan sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Laba kotor merupakan selisih lebih yang terjadi dikarenakan adanya penjualan dibagi harga pokok barang yang telah dijual.

2. Laba Operasi

Laba operasi merupakan hasil dari laba kotor yang setelah dikurangi oleh beban administrasi dan penjualan.

3. Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil yang didapatkan dari pengurangan laba yang telah dikurangi dengan pajak penghasilan pada periode itu. Para pemegang saham umumnya akan menerima laba bersih ini dan menjadikan penilaian untuk keberhasilan perusahaan.

2.3.3 Definisi Profitabilitas

Adanya tuntutan yang diwajibkan oleh pemangku jabatan dalam sebuah perusahaan untuk mencapai target yang ditetapkan dalam mendapatkan laba, hal ini sejalan dengan tujuan utama dari perusahaan yakni untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Maka terdapat istilah profitabilitas yang muncul guna menggambarkan definisi dari lab aitu sendiri.

Penjabaran profitabilitas sendiri menurut (Manoppo & Arie, 2016) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan gambaran sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan aktivitas penjualan, total aktiva, maupun modal yang dikeluarkan”.

Penjabaran profitabilitas juga di kemukakan oleh (Lisa, 2016) yang menjelaskan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan sebuah rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba”.

(Siregar & Widyawati, 2016) juga menjabarkan pengertian dari profitabilitas yakni merupakan sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan suatu alat ukur atau rasio yang menggambarkan secara keseluruhan dari efektivitas manajemen dalam usahanya menghasilkan laba”.

2.3.4 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tentu saja ada tujuan yang diharapkan dan manfaat yang diinginkan dari menggunakan sebuah rasio, begitu juga dengan penggunaan dari rasio profitabilitas yang diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan ataupun pihak luar yang juga menggunakan rasio ini (Mursy & Rosidi, 2013), adalah sebagai berikut:

1. Menjadi alat ukur bagi pihak perusahaan guna mengetahui besarnya laba yang diperoleh dalam satu periode.
2. Untuk menggambarkan posisi laba tahun berjalan dan tahun lalu dari suatu perusahaan.

3. Untuk menggambarkan perkembangan dari tahun ke tahun.
4. Untuk mengukur laba bersih setelah pajak yang didapat oleh perusahaan dengan modal pribadi.
5. Untuk mengukur efektivitas pendanaan yang digunakan pihak perusahaan dengan menggunakan dana pribadi maupun dana pinjaman.

Selain itu, menurut (Mursy & Rosidi, 2013) keuntungan dari penggunaan rasio profitabilitas ini juga dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menggambarkan tingkat perolehan laba yang dihasilkan.
2. Menjadi perbandingan setiap tahunnya dari laba perusahaan yang didapatkan.
3. Penggambaran laba dari tahun ke tahun.
4. Mengetahui besaran laba bersih yang dihasilkan sesudah pajak menggunakan dana pribadi.
5. menggambarkan produktivitas perusahaan secara menyeluruh dengan menggunakan seluruh dana perusahaan baik dana pinjaman maupun dana pribadi.

Dari point-point yang didefinisikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah sebuah alat untuk mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bersih yang dapat dilihat dari hasil perhitungan menggunakan rasio profitabilitas. Kemampuan manajemen yang baik akan

menggambarkan sejauh mana penggunaan dari rasio profitabilitas dapat di gunakan. Dengan lengkapnya jenis dari rasio yang diterapkan, maka semakin detail dan lengkap yang akan didapatkan. Artinya wawasan mengenai keadaan dan letak profitabilitas perusahaan dapat dimaksimalkan (Mursy & Rosidi, 2013).

2.3.5 Return on Assets (ROA)

Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan arti dari *Return on Assets* (ROA) diantaranya menurut (R. Handayani, 2018) adalah:

“ROA merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana kekuatan dari investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan dapat berdampak dalam pengembalian laba sesuai dengan yang diharapkan”.

Sedangkan penjabaran *Return on Assets* (ROA) juga dikemukakan oleh (W. Handayani, 2017) yang mendefinisikan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bersih pada tingkat modal saham tertentu, penjualan dan aset. Dan rasio ini juga menggambarkan *Return on Assets* (ROA) dalam menunjukkan efektivitas manajemen aset”.

Return on Assets (ROA) juga dijabarkan oleh (Putra, 2019) yang mendefinisikan ROA sebagai:

“*Return on Assets (ROA)* adalah sebuah rasio atau alat ukur untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva yang telah terpakai”.

2.3.6 Metode Pengukur Profitabilitas

Menurut (Gunawan et al., 2015), mendefinisikan metode yang umum digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat profitabilitas, yakni:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menjadi alat ukur untuk menggambarkan presentase dari laba kotor berbanding dengan hasil penjualan. Dengan meningkatnya *gross profit margin*, maka operasional perusahaan juga akan ikut membaik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa harga pokok penjualan merupakan pengaruh utama dari *gross profit margin*. Apabila HPP menurun, maka *gross profit margin* akan meningkat, begitu juga berlaku hal untuk sebaliknya. Rumus yang dapat digunakan dalam penghitungan *Gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 1 Rumus Gross Profit Margin

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini adalah salah satu rasio yang dipakai untuk mengukur margin pendapatan dengan pengeluaran. Pengukuran dari rasio ini yakni dengan penjualan dikurangi seluruh beban termasuk pajak yang dibayarkan. Rasio margin laba yang tinggi lebih ini cenderung lebih sering digunakan karena menggambarkan bagaimana

perusahaan mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin dan tentunya melebihi HPP (harga pokok penjualan). Rumus yang dapat digunakan dalam penghitungan *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 2 Rumus Net Profit Margin

3. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kehandalan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang tersedia bagi para pemegang saham. Rasio ini sendiri akan menunjukkan efektifitas dari penggunaan modal, dapat diartikan bahwa rasio ini merupakan alat ukur untuk menentukan tingkat laba dari aktivitas investasi yang telah dilakukan oleh investor atau para pemegang saham perusahaan. Rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Rumus 2. 3 Rumus Return on Equity

4. Return on Assets

ROA merupakan sebuah alat ukur atau Rasio untuk menggambarkan sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini dapat dipakai untuk menjadi alat ukur dalam menentukan efektifitas manajemen dalam pengelolaan investasinya. Rumus yang dapat digunakan dalam penghitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2. 4 Rumus Return on Assets

Dalam penelaahan ini, barometer yang digunakan untuk mengukur tingkat *profitabilitas* adalah *Return on Assets* (ROA), dikarenakan ROA merupakan rasio yang paling relevan yang berkaitan dengan efektivitas sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin meningkatnya rasio ini maka perusahaan semakin efektif dalam pemanfaatan aktivitya guna mendapatkan keuntungan bersih setelah dikurangi pajak, yang dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan kinerja sebuah perusahaan akan semakin efektif.

2.4 Leverage

2.4.1 Definisi Leverage

Agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya maka perusahaan memiliki kebutuhan utama yang berkaitan dengan pendanaan atau modal guna menggerakkan aktivitas perusahaan itu sendiri. Dalam aktivitasnya maka modal akan selalu dibutuhkan oleh perusahaan sebagaimana mestinya, diperlukan pengukuran guna mengetahui sejauhmana efektivitas dari perusahaan tersebut dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek bilamana perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (dilikuidasi), maka diperlukan sebuah perhitungan yakni dengan menggunakan rasio *leverage*.

Penjabaran *leverage* menurut (Siregar & Widyawati, 2016) dapat didefinisikan sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan sebuah rasio yang dipakai guna mengukur efektivitas dari perusahaan dengan didanai oleh utang”.

Penjabaran *leverage* menurut (Ganiswari, 2019) dapat juga didefinisikan sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya kebutuhan pendanaan aktivitas perusahaan dengan mengandalkan hutang”.

Penjabaran *leverage* juga dikemukakan oleh (Susilowati et al., 2018) yang menyatakan bahwa *Leverage* adalah:

“Rasio pengukuran perusahaan dengan dasar sumbernya dari hutang”.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Leverage

Pengaplikasian penggunaan *leverage* dengan tepat akan berdampak positif untuk perusahaan saat diterpa berbagai faktor yang kedepannya akan datang dalam menjalankan perusahaannya, tetapi hal ini dapat terjadi tergantung dari kebijakan dan tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dibawah ini merupakan target dan harapan yang didapatkan dari penggunaan rasio *Leverage* menurut (Gunawan et al., 2015), yakni:

1. Guna memberikan informasi kewajiban yang harus dipenuhi pada pihak pemberi pinjaman.

2. Guna menggambarkan kesanggupan sebuah organisasi untuk membayar hutangnya.
3. Guna menggambarkan hubungan antara modal tetap modal awal.
4. Guna menggambarkan hubungan perusahaan mendapatkan modal dari pinjaman.
5. Guna menggambarkan besarnya pengaruh dari pinjaman perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

2.4.3 Metode Pengukuran *Leverage*

Tentunya terdapat beberapa metode untuk mengetahui bagaimana cara menggunakan rasio ini. Menurut (Indriyani, 2017) menjabarkan pada umumnya ada beberapa alat ukur untuk mengukur *leverage* yang umum dipakai oleh sebuah perusahaan, yakni:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Umumnya disebut juga sebagai rasio hutang. Rasio hutang sendiri merupakan sebuah alat ukur yang melihat hubungan antara hutang perusahaan dengan melakukan perbandingan dengan total aktiva secara keseluruhan. Cara yang dipakai untuk mengukur Rasio Hutang ialah:

$$\text{Debt Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 5 Rumus Debt Ratio

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sama seperti DAR, DER ialah skala yang dipakai guna mengetahui seberapa besar ukuran utang dengan ekuitas. DER merupakan alat ukur yang dipakai untuk menganalisa informasi keuangan untuk memberikan info pada kreditur dalam besarnya jaminan yang tersedia. Rumus yang digunakan untuk mengukur DAR ialah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 6 Rumus Debt to Equity Ratio

3. *Timed Interest Earn Ratio*

Alat ukur ini dapat disebut juga sebagai skala perkalian. *Timed Interest Earn Ratio* adalah skala yang digunakan guna melakukan pengukuran mengenai kekuatan perusahaan untuk membayar beban bunga yang wajib dibayarkan, atau juga mengukur sejauh mana keuntungan bisa menurun tanpa adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang disebabkan ketidak mampuannya untuk membayarkan baban kewajiban yang ada. Rumus yang digunakan dalam mengukur *Timed Interest Earn Ratio* ialah:

$$\text{Timed Interest Earn Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 7 Timed Interest Earn Ratio

4. Rasio penutupan biaya tetap

Pada dasarnya pengukuran ini mirip dengan *Timed Interest Earned Ratio*, namun terdapat perbedaan yakni rasio ini terjadi bilamana perusahaan mendapatkan

pinjaman maupun meminjam modal secara sewa. Rasio penutupan biaya tetap ini digunakan untuk menjadi alat ukur efektivitas organisasi dalam memenuhi tanggungan wajibnya. Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio penutupan biaya tetap adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Rumus 2. 8 Rumus Fixed Cost Ratio

5. Rasio hutang terhadap ekuitas jangka panjang

Sebuah alat ukur yang menggunakan kewajiban masa yang akan datang dengan memakai dana pribadi. Hal ini bertujuan guna mengetahui besarnya dana pribadi yang digunakan untuk penjamin jangka panjang dan membandingkannya dengan pinjaman jangka panjang. jadi rasio hutang terhadap ekuitas jangka panjang adalah asal pendanaan secara kredit dengan sumbernya berasal dari pinjaman jangka panjang. Rumus yang digunakan dalam mengukur LTDtER adalah sebagai beriku

$$LTDtER = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2. 9 Rumus LTDtER

Maka dalam penelaahan ini penulis memutuskan untuk memakai rasio DER menjadi ukuran saat melakukan penghitungan peubah *leverage*.

2.3 Ukuran Perusahaan

2.5 Definisi Ukuran Perusahaan

Barometer perusahaan pada umumnya dapat didefinisikan dengan pengklasifikasian ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah dengan melihat nilai pasar saham, total aset, total penjualan dan lain sebagainya.

Penjabaran dari ukuran perusahaan yang dikemukakan oleh (Susilowati et al., 2018) ialah:

“Barometer perusahaan merupakan indikator keberhasilan uni bisnis dalam menjalankan bisnisnya, serta dapat pula menjadi indikator penilaian kebangkrutan unit bisnis.”

Barometer perusahaan juga dijabarkan menurut (Indriyani, 2017) yakni ukuran perusahaan sebuah alat ukur yang dapat mempermudah perusahaan dalam mendapatkan investor guna pendanaan perusahaan.

Pemilihan barometer perusahaan yang dipilih oleh penelaah pada penelaahan ini berdasarkan jumlah aset. Jumlah aktiva juga ditetapkan menjadi indikator dalam menentukan barometer perusahaan yang dipilih dengan membuat pertimbangan bahwa total aktiva cenderung dapat diandalkan berbanding terbalik dengan harga dari capitaliz market (Riskatari & Jati, 2020).

2.5.1 Metode pengukuran barometer perusahaan

Terdapat dua rumus yang dapat digunakan dalam menentukan barometer perusahaan, sejalan dari pendapat yang dikemukakan oleh (Indriyani, 2017) dan (Susilowati et al., 2018) yang mendefinisikan rumus ukuran perusahaan sebagai berikut:

Dengan semakin besarnya sumber daya dimiliki oleh suatu organisasi maka organisasi dapat berinvestasi pada sumber daya lancar ataupun sumber daya tetap. Maka kegiatan ini akan berimbas pada meluasnya dan meningkatnya kredibilitas perusahaan yang tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Meningkatnya penjualan merupakan harapan bagi sebuah perusahaan, karna dengan terus meningkatnya penjualan pada sebuah perusahaan akan berdampak positif dalam menutupi biaya yang harus dikeluarkan pada saat melakukan aktivitas produksi. Sehingga laba perusahaan akan berpengaruh pada *profitabilitas* perusahaan.

2.6 Capital Intensity

2.6.1 Definisi Capital Intensity

Capital Intensity merupakan sebuah alat ukur yang dipakai untuk mengetahui ukuran kegiatan penanaman modal sebuah organisasi yang berkaitan dengan bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal juga merupakan sebuah indikator yang berguna untuk melihat tingkat efektivitas organisasi saat memanfaatkan aset perusahaannya demi menghasilkan penjualan. Pengurangan pajak perusahaan sering terjadi dari faktor biaya

penyusutan, dan mayoritas aset tetaplah yang sering mengalami penyusutan itu (Gemilang, 2017).

Intensitas modal adalah salah satu aspek pengambilan putusan laporan keuangan. Keputusan itu ditetapkan oleh pihak management guna meningkatkan tingkat *profitabilitas* perusahaan semaksimal mungkin. Intensitas modal juga menggambarkan tingkatan dana awal yang dibutuhkan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan, penurunan atau penjualan aset dan juga peningkatan aset tetap dengan pembelian juga menjadikan kenaikan modal atau sumber dana bagi sebuah perusahaan. Rasio intensitas modal dapat juga dijabarkan sebagai sebuah rasio yang mencakup berbagai property terhadap aset tetap, peralatan dan juga mesin (Siregar & Widyawati, 2016). Sejalan pada penelaahan sebelumnya maka penelaahan ini akan memakai rasio antara aset tetap terhadap total aset tetap guna mengukur intensitas dana awal perusahaan terkait.

Penggunaan penanaman dana berupa aset tetap akan terikat dengan perpajakan adalah dalam bentuk depresiasi. Biaya penyusutan yang terjadi dikarenakan keputusan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap yang bersifat *deductible expense* atau biaya yang dapat dikurangi. Dana penyusutan yang sifatnya *deductible* akan berdampak pada pengurangan keuntungan yang didapatkan yang disebabkan karena pajak dan pada akhirnya akan mengurangi pembayaran pajak.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelaahan sebelumnya yang berkaitan dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan juga faktor-faktor yang berkaitan atau memiliki pengaruh dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat banyak ditemukan dalam dunia akademisi. Berdasarkan penelaahan sebelumnya banyak teori yang menjelaskan pengaruhnya variabel bebas terhadap variabel terikat yakni *tax avoidance*, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelaahan yang dilakukan oleh (Mahdiana & Amin, 2020) menggunakan variabel terikat yakni *tax Avoidance* dan variabel bebasnya yakni profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *sales growth*. Penelaah ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* adanya pengaruh positif signifikan pada *tax avoidance*, sedangkan untuk ukuran perusahaan dan juga *sales growth* tidak terdapat pengaruh pada *tax avoidance*.
2. Penelaahan yang dilakukan oleh (Oktamawati, 2017) menggunakan peubah dependen *tax avoidance* dan peubah independennya karakteristik eksekutif, komite auditing, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas. Penelaahan ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh atau berpengaruh negatif antara profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan pertumbuhan penjualan pada *tax avoidance*, sedangkan peubah *leverage* dan karakteristik eksekutif terdapat pengaruh yang positif pada *tax avoidance*.

3. Penelaahan yang dilakukan oleh (Barli, 2018) menggunakan peubah dependen *tax avoidance* dan peubah independennya *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelaahan ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan sedangkan peubah ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Penelaahan yang dilakukan oleh (Permata et al., 2018) menggunakan peubah dependen *tax avoidance* dan peubah independennya ukuran, usia, ROA, DER dan pertumbuhan penjualan. Penelaahan ini menunjukkan bahwa ukuran, usia, ROA, DER dan pertumbuhan penjualan tidak adanya pengaruh pada *tax avoidance*.
5. Penelaahan yang dilakukan oleh (Nugraha, 2019) menggunakan peubah dependen *tax avoidance* dan peubah independennya DER, karakteristik pemimpin, kompensasi pemimpin, *capital intensitas* dan pertumbuhan penjualan. Penelaahan ini menunjukkan bahwa DER, karakteristik pemimpin, kompensasi pemimpin, *capital intensitas* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada *tax avoidance*.
6. Penelaahan yang dilakukan oleh (Khairunisa et al., 2017) menggunakan peubah dependen *tax avoidance* dan peubah independennya kualitas auditor, CSR dan ukuran perusahaan. Penelaahan ini menyimpulkan bahwa Kualitas auditor dan CSR secara persial adanya pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, namun tidak terjadinya pengaruh peubah ukuran perusahaan pada *tax avoidance*.

7. Penelaahan yang dilakukan oleh (Hidayat, 2018) menggunakan peubah dependen *tax avoidance* dan peubah independennya ROA, DER dan pertumbuhan penjualan. Penelaahan ini menunjukkan bahwa ROA dan *sales growth* memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance*, sedangkan untuk peubah DER tidak terdapat pengaruh pada penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.8 Kerangka Pemikiran

Pajak merupakan sebuah momok yang berusaha di minimalisir sekecil mungkin oleh pihak perusahaan, sehingga diperlukan usaha atau strategi tertentu untuk meminimalisir pengeluarannya. Strategi yang umum digunakan yakni dengan melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak yaitu sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memangkas pembayaran pajak perusahaan sekecil mungkin namun tetap tidak keluar dari perundangan perpajakan yang berlaku (Devano & Siti Rahayu, 2006).

Penghindaran pajak merupakan sebuah strategi dalam melakukan penghindaran pembayaran pajak yang dilakukan sesuai peraturan dan aman bagi wajib pajak karena tidak menyimpang dari hukum dan kebijakan perpajakan (Pohan T Hotman, 2009).

Penulis memutuskan untuk memilih kerangka pemikiran dalam penelaahan ini adalah sebagai berikut, Peubah independen atau bebas yakni pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* dan Peubah dependen atau terikatnya

yakni *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Penggambaran dalam kerangka pemikiran penelitian ini ialah:

2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Pada penelaahan ini, penelaah memutuskan untuk memakai ROA sebagai indikator guna menghitung tingkat profitabilitas dari sebuah laporan keuangan. ROA merupakan suatu alat ukur untuk menggambarkan efektifitas keuntungan sebuah perusahaan. Dengan meningkatnya nilai ROA, maka akan menggambarkan baiknya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Semakin meningkatnya nilai ROA juga akan menyebabkan dilakukannya manajemen pengelolaan perpajakan yang tepat guna mengoptimalkan pengeluaran yang disebabkan oleh pajak menjadi seminimal mungkin (R. Handayani, 2018).

Hal ini didukung dengan adanya penelaahan dari (Mahdiana & Amin, 2020) dan juga (Oktamawati, 2017) yang mendefinisikan ROA memiliki pengaruh signifikan pada *Tax Avoidance*. Maka kesimpulan yang didapat bahwa profitabilitas menghasilkan pengaruh positif pada *tax avoidance*.

2.8.2 Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance*

Leverage adalah sebuah alat ukur yang dipakai untuk mengukur efektivitas dari perusahaan dengan didanai oleh utang sebuah (Herawati, Nurul, 2019) itu berarti, besarnya beban bunga yang dihasilkan dari utang perusahaan dibandingkan dengan aset. Perusahaan memungkinkan untuk memakai dana pinjaman untuk memenuhi

kebutuhan investasi dan operasional perusahaannya. Namun, ada hal yang ditimbulkan dari utang yakni beban tetap yang disebut juga sebagai kewajiban bunga pinjaman. Adanya kewajiban pembayaran bunga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pendapatan yang dikenai pajak.

Dengan begitu juga semakin meningkatnya nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin meningkatnya total pendanaan yang bersumber dari utang pihak ketiga atau investor yang menyebabkan semakin meningkatnya beban biaya bunga perusahaan itu. Meningkatnya kewajiban yang disebabkan oleh pembayaran biaya bunga akan mempengaruhi menyusutnya kewajiban pajak yang harus dibayarkan (MERKS, 2007).

Hasil penelaahan ini dibenarkan dengan adanya penelaahan dari (Permata et al., 2018) serta (Barli, 2018) menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki perpengaruh positif pada *tax avoidance*.

2.8.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

(Susilowati et al., 2018) Barometer perusahaan merupakan indikator keberhasilan uni bisnis dalam menjalankan bisnisnya, serta dapat pula menjadi indikator penilaian kebangkrutan unit bisnis.

Menurut (Edeline & Sandra, 2018) tingkatan kematangan suatu perusahaan dapat ditinjau dari semakin meningkatnya total aktiva, dikarenakan jumlah aktiva akan menggambarkan kinerja yang bagus untuk periode waktu tertentu. Ini juga berarti

menjelaskan kemampuan dari perusahaan menjadi lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan guna membayarkan kewajiban yang ada.

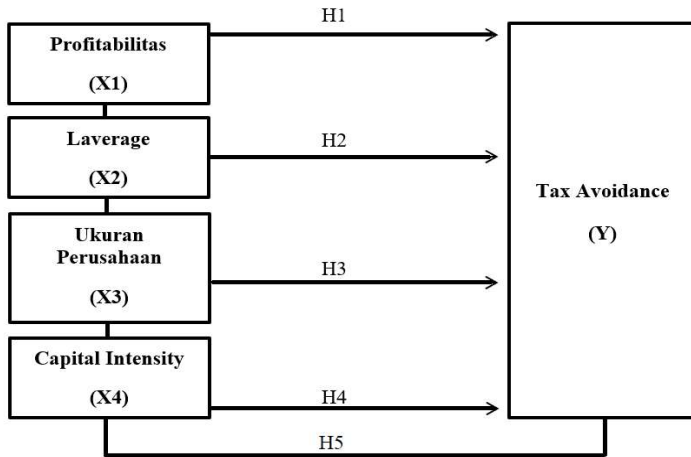
Hal ini juga didukung oleh penelaahan yang dilukan oleh (Khairunisa et al., 2017) dan juga (Koming & Praditasari, 2017) yang menjabarkan bahwa barometer perusahaan menunjukkan pengaruh positif pada *tax avoidance*.

2.8.4 Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity berkaitan pada besarnya dari modal tetap terhadap persediaan yang ada dimiliki. Artinya *capital intensity* merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kegiatan penanaman modal perusahaan yang berkaitan dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal juga merupakan sebuah indikator guna mengetahui tingkat efisiensi sebuah organisasi dalam menggunakan modal perusahaannya demi menghasilkan penjualan. Pengurangan pajak perusahaan sering terjadi dari faktor biaya penyusutan, dan mayoritas aset tetaplah yang sering mengalami penyusutan itu (Gemilang, 2017). Itu artinya semakin meningkatnya tingkat pendanaan yang tinggi maka kewajiban pajak yang harus dibayarkan akan cenderung lebih kecil daripada perusahaan dengan total pendanaan yang kecil.

Hasil penelaahan ini didukung oleh (Nugraha, 2019) yang menyimpulkan peubah *capital intensity* memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Dari uraian tersebut maka ditarik kesimpulan yakni peubah *capital intensity* adanya pengaruh negatif pada *tax avoidance*.

Dari apa yang dipaparkan oleh penelaah dalam penelaahan ini, maka dapat digambarkan menjadi sebuah konseptual dari penelaahan ini, yakni sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang disajikan diatas dan untuk mengetahui hubungan antara peubah yang ada maka diperlukan adanya pengujian hipotesis untuk peubah bebas dan peubah terikat. Penelaah dapat mengasumsikan hasil sementara (hipotesis) pada penelaahan ini yakni:

H₁: Profitabilitas memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance* perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₂: *Leverage* memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance* perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₃: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance* perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₄: *Capital intensity* tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance* perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₅: Profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance* perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.